

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, etnis, bahasa, agama dan adat istiadat yang semuanya merupakan cerminan dari kemajemukan bangsa. Adat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat dan kekuatan yang mengikatnya tergantung pada masyarakat tersebut. Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang dahulu yang merupakan gabungan dari beberapa unsur kebudayaan daerah, kebudayaan daerah merupakan wujud dari kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, baik dari hasil karya masyarakat maupun hasil kebudayaan yang meliputi rumah adat, tarian, lagu, alat musik, pakaian dan sebagainya.<sup>1</sup>

Istilah “*kebudayaan*” dan “*culture*” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Sementara itu, kata *culture* berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>2</sup> Kebudayaan adalah simbol yang berarti hasil olahan pikir yang memungkinkan untuk mengodekan atau

---

<sup>1</sup> Ulin Nuha Rosyadi, *Kekayaan Seni Budaya Bangsa* (Bekasi: Aranca Pratama, 2012), h. 2.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta 1996), h. 72-73

membukakan kode dari sesuatu yang hadir di hadapan kita, seperti pada contoh air suci pada kelompok Katolik.

Selanjutnya, Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi I*, menyatakan agar kebudayaan dibeda-bedakan sesuai dengan empat wujudnya yaitu:

1. Melambangkan kebudayaan sebagai benda-benda fisik yang merupakan wujud konkret dari kebudayaan misalnya bangunan-bangunan, benda-benda bergerak seperti kapal tangki, piring, gelas, kancing baju dan lain-lain. Sebutan khusus bagi kebudayaan dalam wujud konkret ini adalah *kebudayaan fisik*. Setiap himpunan unsur kebudayaan fisik dapat dibagi ke dalam benda-benda kebudayaan, yang masing-masing disebut sesuai dengan nama benda-benda tersebut.
2. Melambangkan kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan berpola misalnya menari, berbicara, tingkah laku dan lain-lain yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem. Karena itu, pola-pola tingkah laku manusia disebut *sistem sosial*.
3. Melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan. Kebudayaan dalam wujud gagasan juga berpola dan berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut *sistem budaya*.
4. Melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis. Biasanya ini yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan

berbagai benda yang diciptakan manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya.

Dari wujud kebudayaan yang terurai di atas yaitu yang berupa wujud sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik ini terdapat pada tiap-tiap unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, kesenian.<sup>3</sup>

Dari pengertian dan uraian di atas, maka pakaian dapat dikategorikan sebagai budaya fisik karena merupakan hasil dari karya manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret dan merupakan benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Namun, karya itu lebih mengarah kepada hasil karya yang berasal dari sistem budaya. Karena, pakaian yang hingga saat ini dikenal merupakan hasil pemikiran, gagasan dan konsep, baik seseorang maupun sekelompok orang yang hidup dalam sebuah lingkungan budaya. Pakaian juga merupakan kebutuhan pokok manusia.

Palembang mempunyai beberapa pakaian adat yaitu, di antaranya, *aesan gede* dan *pak sangkong*. Pakaian adat adalah lambang kebesaran sekaligus merefleksikan falsafah dan pandangan hidup, konsep dan gagasan serta tanggung jawab terutama pemimpin suatu etnik, sub etnik. Secara fungsional, pakaian adat itu hanya (boleh) dipakai pada upacara tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 74-80

<sup>4</sup> Riza Mutia, *Pakaian Penghulu Minangkabau* (Sumatera Barat: Proyek Pembinaan Permuseuman, 1996), h. 19.

*Aesan Gede* dan *Pak sangkong* merupakan pakaian adat yang dipakai oleh pengantin ketika acara resepsi pernikahan di Palembang. Pakaian ini dipakai saat upacara adat perkawinan di Palembang, yaitu “*penganten mungguh*”. Setelah melewati beberapa tata upacara adat perkawinan di Palembang, seperti: *madik* (memilih calon pengantin), *menyenggung* (memantapkan pilihan), *meminang* (melamar), *berasan*, *memutus kato*, *mengantar uang belanja*, *bedandan*, *akad nikah*, *mengarak pacar*, *mungguh*, *upacara di ruangan gegajah*, *menjenguk pengantin*, *menjemput pengantin*, *berkeramas* (mandi simbur), *mempertemukan pengantin*, *syukuran*, *nyanjoke pengantin dan pengantin tandang*.<sup>5</sup> *Mungguh* adalah salah satu upacara adat perkawinan yang merupakan puncak dari pada upacara perkawinan seluruhnya.<sup>6</sup> Pada acara *mungguh* inilah *aesan gede* dan *pak sangkong* dipakai dalam acara tersebut.

Menurut Ali Hanafiah, pakaian adat pernikahan Palembang ini mendapat pengaruh dari kebudayaan luar atau asing.<sup>7</sup> Masuknya kebudayaan luar atau asing ini juga dipengaruhi oleh letak geografis Palembang yang pada zaman Kerajaan Sriwijaya terdapat pelabuhan besar tempat singgahnya para pedagang dari luar termasuk Jawa, Cina dan Arab. Dengan singgahnya orang-orang luar di Palembang ini menyebabkan kebudayaan Palembang mendapat pengaruh yang sangat besar dari

---

<sup>5</sup> Meriati S. Saragih, dkk., *Perlengkapan Upacara Daur Hidup Masyarakat Palembang Koleksi Museum Balaputra Dewa* (Palembang: Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan, 2001), h. 24.

<sup>6</sup> Darwis Saramat, *Bunga Rampai Adat-Istiadat* (Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1997), h. 93.

<sup>7</sup> Wawancara pribadi dengan Ali Hanafiah, Palembang, 06 Juni 2014.

kebudayaan luar tersebut. Termasuk pakaian adat pernikahan Palembang yang mendapat pengaruh tersebut.

Pakaian adat pernikahan Palembang, yakni *aesan gede* dan *pak sangkong* terdapat bagian-bagian mulai dari yang pokok sampai aksesoris pelengkapannya. Yang kesemuanya memiliki pesan tersirat atau memiliki makna-makna simbol dari tiap-tiap bagian dari pakaian adat pernikahan Palembang.

Oleh karena itu, peneliti tertarik pada penelitian tentang pakaian adat pernikahan yang dinamakan *aesan gede* dan *aesan pak sangkong* yang mendapat pengaruh dari budaya Jawa, Cina dan Arab ini eksis di Palembang dari masa Sriwijaya, Kerajaan Palembang hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai pada masa kini. Yang mengandung makna-makna dari setiap bagian dari pakaian adat pernikahan dengan judul **makna simbol pakaian adat pernikahan Palembang: aesan gede dan pak sangkong**.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Untuk membatasi masalah agar pembahasan lebih fokus dan tidak menyimpang terhadap masalah penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan bagian-bagian dari judul: (1) makna, (2) simbol, serta (3) *aesan gede* dan *pak sangkong*.

Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.<sup>8</sup> Simbol dalam *Kamus Ilmiah Populer*

---

<sup>8</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 375.

ialah lambang.<sup>9</sup> *Simbol* atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subyek kepada objek.<sup>10</sup> Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental. Suatu bendera, misalnya, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang khusus dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme dan persaudaraan.<sup>11</sup> Seperti halnya *aesan gede* dan *pak sangkong*, pakaian adat ini bukan hanya untuk dipakai pada upacara pernikahan semata dan tidak memiliki arti tetapi, pakaian adat ini memiliki makna-makna kultural. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna-makna kultural yang terdapat pada pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong* dan juga simbol yang dimaksud disini ialah simbol-simbol yang terdapat dalam *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* yang diciptakan oleh manusia untuk manusia.<sup>12</sup> Yang dimaksud *Aesan Gede* dan *Pak Sangkong* di sini adalah pakaian adat pengantin yang dipakai dalam sebuah pernikahan di Palembang. *Aesan* berarti hiasan dan *Gede* berarti pembesar. Jadi, *Aesan Gede* ialah pakaian hiasan para pembesar Palembang. *Pak Sangkong* itu

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 586.

<sup>10</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), h. 18.

<sup>11</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 51

sendiri berasal dari dua kata yaitu *pak* dan *sangkong*. *Pak* yang berarti delapan dan *sangkong* berarti dewa. Jadi, *pak sangkong* adalah pakaian delapan dewa.<sup>13</sup>

Kiranya perlu dijelaskan di sini bahwa *aesan gede* dan *pak sangkong* bukan hanya dipakai pada pengantin pada upacara *munggah* di Palembang, tetapi juga dipakai pada busana penari Gending Sriwijaya.<sup>14</sup> Pada penelitian ini dibatasi pada pakaian/ busana yang dipakai pada acara pernikahan di Palembang dan simbol-simbol yang ada dalam kebudayaan dan sosial masyarakat yang tertuang pada pakaian adat perkawinan Palembang. Karena itu, masalah yang diambil pada penelitian ini tentang makna simbol yang terkandung dalam pakaian adat Palembang “*Aesan Gede*” dan “*Pak Sangkong*”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana deskripsi umum pakaian adat pernikahan Palembang?
- b. Bagaimana proses akulturasi budaya Jawa dan Cina dalam pakaian adat pernikahan Palembang?
- c. Makna-makna simbol apa saja yang terkandung dalam *aesan gede* dan *pak sangkong*?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

---

<sup>13</sup> Wawancara Pribadi dengan Abi Sofyan (salah satu pemandu wisata di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II), Palembang, 05 Januari 2014.

<sup>14</sup> Yudy Syarofie, *Tari Sambut di Sumatera Selatan; Palembang, OKU dan Lubuklinggau* (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2013), h. 28.

1. Untuk mengetahui deskripsi umum pakaian adat pernikahan Palembang.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi budaya Jawa dan Cina dalam pakaian adat pernikahan Palembang.
3. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terkandung dalam *aesan gede* dan *pak sangkong*.

Penelitian ini juga mempunyai dua kegunaan yaitu teoritis dan praktis.

Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana proses akulturasi budaya Palembang dengan budaya asing. Hal ini terjadi karena letak geografis kota Palembang yang terletak di tepian sungai besar, yaitu sungai Musi, sehingga memungkinkan budaya Palembang mendapat pengaruh dari kebudayaan luar atau asing.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pakaian adat pernikahan di Palembang yang berupa *aesan gede* dan *pak sangkong* dan juga penelitian ini dijadikan informasi tentang pakaian adat pernikahan Palembang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini penulis meninjau beberapa buku yang berkaitan dengan pakaian adat yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti dan juga melihat beberapa skripsi yang telah ada yang memiliki kesamaan dalam bidang penelitiannya sebagai bahan rujukan.

Buku Yudy Syarofie yang berjudul *Pakaian Adat Pengantin di Sumatera Selatan; Palembang, OKI dan OKU Selatan* (2013), membahas tentang pakaian adat pengantin di Sumatera Selatan. Namun, dalam buku ini sedikit diuraikan tentang makna simbolis yang terkandung dalam *aesan gede* dan *pak sangkong*. Buku ini lebih terfokus kepada macam-macam pakaian adat yang dipakai pada saat pernikahan di Sumatera Selatan. Yang membedakan buku ini dengan penelitian adalah peneliti lebih terfokus pada pakaian adat pernikahan yang ada di Palembang dan proses akulturasi budaya yang terdapat dalam *aesan gede* dan *pak sangkong* di Palembang.<sup>15</sup>

Selanjutnya, Yudy Syarofie juga membahas pakaian *aesan gede* dan *pak sangkong* dalam bukunya yang berjudul *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*, juga dibahas mengenai *aesan gede* dan *pak sangkong*. Namun, pada buku ini hanya menjelaskan bagian-bagian dari *aesan gede* dan *pak sangkong* yang dipakai pengantin wanita dan laki-laki. Sementara itu, makna dan proses akulturasinya belum dibahas pada buku ini.<sup>16</sup>

Ada juga buku Nurhayati Syufidin dengan judul *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang. Dalam buku ini dibahas tentang macam-macam pakaian adat di

---

<sup>15</sup> Yudy Syarofie, *Pakaian Adat Pengantin di Sumatera Selatan; Palembang, OKI dan OKU Selatan* (Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan, 2013), h. 16.

<sup>16</sup> Yudy Syarofie, *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi* (Palembang: Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Selatan, 2007), h. 40.

Palembang termasuk *aesan gede*. *Aesan gede* pada buku ini dijelaskan sejarahnya dan perlengkapan pakaian adat tersebut.<sup>17</sup>

Di dalam skripsi Soleha yang berjudul “Simbol Adat Pra Perkawinan Desa Talang Seleman Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir” (2003) membahas tentang adat pra perkawinan desa Talang Seleman. Skripsi ini menyebutkan pada acara *arak-arakan* pengantin memakai pakaian adat, tetapi tidak menyebutkan nama dari pakaian adat tersebut, sedangkan pada foto-foto penelitian ini terlihat pada acara *arak-arakan* tersebut, pengantin mengenakan pakaian adat yaitu pakaian adat *pak sangkong*.<sup>18</sup>

Di samping itu, pakaian adat pernikahan Palembang juga dijelaskan dalam skripsi Suryana yang berjudul “Upacara Adat Pernikahan Palembang” (2008). Skripsi ini hanya membahas tentang adat istiadat upacara perkawinan. Sedangkan, pembahasan tentang pakaian adat berupa *aesan gede* dan *pak sangkong* hanya menyebutkan sebagai busana yang dipakai pada acara upacara perkawinan adat Palembang yaitu acara *munggah*.<sup>19</sup>

Selain itu, ada juga skripsi Titin Agustini yang berjudul “Kain Songket Palembang dan Kandungan Budayanya” (2004) membahas juga tentang *aesan gede* dan *pak sangkong* dan juga sedikit menjelaskan perlengkapan pakaian dari masing-

---

<sup>17</sup> Nurhayati Syufidin, *Kelengkapan Pakaian Penganten Adat Palembang* (Palembang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang, 2007), h. 9.

<sup>18</sup> Soleha, “Adat Pra Perkawinan Desa Talang Seleman Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Komering Ilir,” *Skripsi*. (Palembang: Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah, 2003), h. 46.

<sup>19</sup> Suryana, “Upacara Adat Perkawinan Palembang”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 42.

masing pakaian tersebut secara umum tetapi, untuk sejarah dan akulturasinya tidak dibahas pada skripsi ini.<sup>20</sup>

Dari beberapa literatur tersebut di atas, peneliti belum menemukan pembahasan mengenai makna simbol dan proses akulturasi yang terdapat pada *aesan gede* dan *pak sangkong*, pakaian adat pernikahan di Palembang. Menurut peneliti pembahasan tersebut cukup penting, sehingga peneliti merasa tertarik untuk menelitinya. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada makna simbol dan proses akulturasi yang terdapat pada *aesan gede* dan *pak sangkong* pakaian adat pernikahan di Palembang.

### **E. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori, karena teori itu sendiri sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Kerangka teori adalah teori-teori yang relevan untuk menjawab atau menyelesaikan perumusan masalah 1 (satu) sampai 3 (tiga). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori akulturasi dan teori makna simbol.

Dari uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa *aesan gede* dan *pak sangkong* Palembang dipengaruhi latar belakang historis yang sudah ada dari dahulu. Proses akulturasi antara kebudayaan Palembang dengan kebudayaan luar (Cina dan Jawa) yang dalam hal ini tampak pada pakaian adat pernikahan Palembang. Pengaruh Cina itu tampak pada pakaian adat *pak sangkong*, sedangkan pengaruh Jawa terlihat

---

<sup>20</sup>Titin Agustini, "Kain Songket Palembang dan Kandungan Budayanya", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab, IAIN Raden Fatah, 2004), h. 58.

pada pakaian adat *aesan gede*. Proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Menurut J.W.M Bakker, SJ dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, menjelaskan bahwa akulturasi adalah dua kebudayaan bertemu muka, terdapat penerimaan dari nilai-nilai kebudayaan lain, nilai baru diinkorporasi dalam kebudayaan lama.<sup>21</sup> Akulturasi adalah istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*acculturation*, atau *culture contact*) ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

Penyebab akulturasi dapat beraneka ragam, antara lain yaitu: bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk yang ada di setiap Negara, adanya revolusi yang terlalu cepat, masalah yang timbul antar masyarakat, adanya perubahan alam atau siklus, adanya peperangan, adanya pengaruh budaya dari kebudayaan asing atau luar.<sup>22</sup>

Proses akulturasi adalah proses pertemuan suatu kebudayaan dengan asing. Unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah, masuk ke dalam

---

<sup>21</sup> J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), h. 115.

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 155.

kebudayaan itu. Masuknya unsur kebudayaan tersebut tidak merugikan kepribadian kebudayaan itu. Contohnya, proses masuknya kebudayaan asing ke dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Indonesia menerima unsur kebudayaan itu, tetapi unsur kebudayaan asli tidak dibuang. Misalnya, kecanggihan teknologi kebudayaan dewasa ini diterima bangsa Indonesia, tetapi teknologi tradisional pun tetap dipergunakan. Umpamanya alat-alat pertanian yang berupa traktor diterima, tetapi cangkul masih tetap dipergunakan masyarakat.<sup>23</sup>

Hasil proses akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan setiap budaya. Semakin kuat suatu budaya maka semakin cepat memengaruhi budaya lainnya. Salah satunya proses akulturasi di Palembang. Di antara berbagai suku yang ada di Palembang pada zaman kerajaan Sriwijaya, secara alami terjadi pertemuan dua budaya atau lebih. Dalam proses akulturasi, perbedaan-perbedaan yang ada berjalan beriringan dengan unsur persamaan-persamaan yang mereka miliki sampai pada akhirnya budaya memiliki pengaruh lebih kuat akan berperan besar dalam proses akulturasi.

Dalam meneliti jalannya suatu proses akulturasi, sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu: keadaan sebelum proses akulturasi dimulai, para individu pembawa unsur-unsur kebudayaan asing, saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, bagian-bagian dari masyarakat penerima yang terkena pengaruh, reaksi para individu yang terkena unsur-unsur kebudayaan asing.

---

<sup>23</sup> M. E. Suhendar dan Pien Supinah, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Studi dan Aplikasi ...*, h. 25.

Bahan yang terhimpun mengenai keadaan masyarakat sebelumnya proses akulturasi dimulai sebenarnya merupakan sejarah dari masyarakat yang bersangkutan. Inilah merupakan titik awal proses akulturasi dimulai. Dengan memperhatikan para pembawa unsur-unsur kebudayaan asing atau dalam antropologi disebut *agents of acculturation*, dapat diketahui unsur-unsur kebudayaan jenis apa yang masuk. Para warga masyarakat itu umumnya tidak memahami seluruh kebudayaannya sendiri. Karena itu, para *agents of acculturation* itulah yang menentukan unsur-unsur kebudayaan yang dimasukkan.

Dengan menelusuri masuknya unsur-unsur kebudayaan asing sejak awal, dapat diperoleh gambaran yang nyata mengenai jalannya suatu proses akulturasi dan karena itu untuk dapat mengetahui secara rinci jalannya proses akulturasi antara kebudayaan asing dengan kebudayaan Palembang.

Bagian-bagian dari masyarakat penerima unsur-unsur kebudayaan perlu mendapat perhatian karena kadang hanya lapisan atas saja yang terkena pengaruh, ada juga hanya rakyat jelata atau hanya kaum cendikawan saja dan sebagainya. Reaksi dari orang-orang Palembang yang terkena pengaruh unsur-unsur asing pun perlu diketahui. Dalam suatu masyarakat senantiasa ada orang yang berwatak kolot dan karena itu tidak menyukai dan sangat mudah untuk menolak hal-hal yang baru. Sebaliknya, banyak pula yang bersifat progresif karena itu mudah menerima hal-hal yang baru.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* ....., h. 157-159.

Rafael Raga Maran mengungkapkan bahwa simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental. Suatu bendera, misalnya, sesungguhnya tidak lain hanyalah sepotong kain berwarna namun dihormati dengan suatu upacara yang khusuk dan bisa membangkitkan rasa kebanggaan, patriotisme dan persaudaraan.<sup>25</sup>

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam *aesan gede* dan *pak sangkong* tersimpan atau tersirat di dalam simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat baik itu berupa pesan-pesan moral, norma-norma *cultural* dan lain-lain dan merupakan mediasi untuk mendekatkan diri pada sang pencipta.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah sebagai suatu cara yang dilakukan dalam proses penelitian. Penelitian adalah sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang

---

<sup>25</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43.

telah ditetapkan.<sup>26</sup> Dalam usaha menjawab permasalahan dari penelitian ini, maka penulis memaparkan poin-poin yang penting dalam metode penelitian yakni :

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tema dan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau survey langsung ke objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan historis yakni penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta menganalisa buku-buku untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Penelitian ini juga merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kebudayaan menggunakan format deskriptif. Penelitian kebudayaan menggunakan format deskriptif bertujuan untuk membentuk atau menggambarkan secara rasional dari berbagai fenomena kebudayaan, baik itu konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media massa, film, pertunjukan (berkesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya yang timbul di dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian berbagai fenomena kebudayaan itu ditarik kepermukaan sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h, 24.

<sup>27</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 23.

## **2. Sumber Data**

Sesuai dengan penelitian secara sistematis, maka data ataupun informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yakni: sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kepada para pelaku budaya. Dilihat dari bentuknya, data sumber primer ada dua juga, yaitu: tertulis dan lisan. Semua sumber tertulis tersebut diperoleh dari studi kepustakaan yang terdapat di Perpustakaan Daerah Palembang, Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. Informasi ini juga diperoleh melalui sumber lisan seperti penilik budaya, perias pengantin, tokoh adat dan narasumber yang mengetahui tentang *aesan gede* dan *pak sangkong* pakaian adat pernikahan Palembang, yaitu sejarawan dan budayawan.

Sementara itu, data sekunder adalah sumber data yang melengkapi sumber data primer yaitu bahan-bahan yang ada hubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, dokumen dan hasil penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian. Data ini di antaranya diperoleh dari Perpustakaan Pusat IAIN Raden Fatah Palembang, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora IAIN, *Website Internet* atau data lain yang berupa hasil-hasil penelitian, seperti skripsi, tesis atau disertasi.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data melalui pengamatan langsung, (Observasi) , wawancara atau dekomendasi. Teknik observasi yaitu pengamatan untuk

memperoleh fakta tentang objek yang diteliti.<sup>28</sup> Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti secara langsung melihat atau mengamati pakaian adat pernikahan Palembang dengan mengamati secara langsung *aesan gede* dan *pak sangkong* di sanggar tata rias pengantin.

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang ketika seorang menginginkan data atau informasi dengan cara berbincang (yang juga biasanya di bantu dengan rekam) dengan tujuan yang khusus, umumnya dilakukan dengan wawancara. Untuk menambah tajam informasi yang didapat melalui observasi, peneliti harus mempersiapkan beberapa hal seperti menyeleksi individu yang hendak diwawancara yang mengetahui semua hal yang menyangkut mengenai *aesan gede* dan *pak sangkong*, pendekatan dengan individu, membuat daftar pertanyaan umum dan khusus, catatan dan alat bantu rekam. Terdapat dua bentuk wawancara yakni wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara yang bebas adalah proses wawancara di mana narasumber tidak secara sengaja mengarahkan tanya-jawab pada pokok-pokok persoalan dari fokus penelitian.<sup>29</sup> Serta, pertanyaan yang diajukan tidak terfokus pada satu pokok persoalan ke pokok persoalan lain. Wawancara dilakukan pada responden dan informan kapan saja, bisa pagi, siang, sore dan malam. Wawancara yang kedua yaitu wawancara tidak terstruktur atau bebas yakni berupa wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.

---

<sup>28</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 70.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 83-84.

Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian<sup>30</sup> yang berupa buku-buku, jurnal, skripsi, karya ilmiah, foto dan hasil rekaman yang berkaitan dengan pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

Pengamatan secara langsung pakaian adat pernikahan Palembang dengan mengamati secara langsung *aesan gede* dan *pak sangkong* di sanggar tata rias pengantin. Sementara itu, teknik wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap mengetahui tentang pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong* seperti penilik budaya, budayawan. Peneliti membuat catatan lapangan, yaitu segala sesuatu yang diamati, didengar, yang relevan dengan penelitian. Hal-hal yang dicatat seperti, bagaimana sejarah pakaian adat pernikahan Palembang, adakah akulturasi budaya asing terhadap pakaian adat pernikahan Palembang yakni *aesan gede* dan *pak sangkong* sampai apa saja perlengkapan pakaian *aesan gede* dan perlengkapan pakaian adat *pak sangkong*.

#### **4. Teknik analisis data**

Setelah data terkumpul dan dilakukan kritik eksteren dan interen maka langkah selanjutnya pengolahan data yaitu dengan menghubungkan masing-masing catatan yang sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian dikaji muatan masing-masing data tersebut, dengan cara dianalisis secara deskriptif kualitatif yakni menggambarkan dan menjelaskan seluruh masalah yang ada secara tegas dan sejelas-jelasnya. Kemudian penjelasan-penjelasan tersebut disimpulkan secara deduktif,

---

<sup>30</sup> Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*, h, 74.

yakni menarik suatu kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum disimpulkan ke khusus, sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami secara menyeluruh.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini mudah untuk dipahami, maka penulis menyajikan skripsi ini dalam V bab, yakni bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan uraian tentang deskripsi umum pakaian adat pernikahan Palembang: sejarah pakaian adat pernikahan *aesan gede*, sejarah pakaian adat pernikahan *pak sangkong*, deskripsi pakaian adat pernikahan Palembang: bahan utama dan bahan pelengkap pakaian adat pernikahan Palembang, serta bahan aksesoris pakaian adat *aesan gede* dan *pak sangkong*.

Bab ketiga menguraikan tentang gambaran umum akulturasi budaya di Palembang, unsur budaya Jawa dan Arab dalam *aesan gede*, unsur budaya Cina dan Arab dalam *pak sangkong*.

Bab keempat menjelaskan tentang makna simbol yang terkandung dalam *aesan gede* dan *pak sangkong* pakaian adat pernikahan Palembang, yakni: *kain songket*, *celano sutra*, *dodot*, *jubah*, *rompi*, *baju kurung*, *kesahun* pengantin laki-laki, *kesahun* pengantin perempuan, *tebeng malu*, *pending*, *selendang pelangi*, *kelapo setandan*, *ketu*, *mahkota pak sangkong*, *gandek*, *cempako*, *sumping*, *gelung malang*,

*kembang ure, terate, kalung tapak jajo, selempang sawit, kecak bahu, gelang, cincin, setangan dan cenela. Serta menjelaskan unsur yang terkandung pada pakaian adat aesan gede dan pak sangkong, : unsur estetika dan unsur etika.*

Bab yang terakhir meliputi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan uraian dari keseluruhan bab yang akan dirumuskan tersendiri dalam bab V sebagai penutup skripsi ini.